



Theodorus Sudimin

Gereja yang Mengakar dan Mandiri (2)

(Tulisan ini merupakan bagian kelima dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema “Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata”- red.)

TULISAN ke-4 lalu menyajikan kiprah penggembalaan Mgr Soegijapranata untuk membawa Gereja Keuskupan Agung Semarang yang mandiri dan mengakar bagian kesatu yang menyajikan upaya Monsigneur mendampingi Gereja Vikariat Semarang melalui pembentukan kring dan pendampingan pendidikan calon imam diosesan. Sedangkan tulisan ini adalah tema yang sama bagian kedua yang meliputi upaya pembinaan tarekat religious lokal, pendampingan katekis, dan adaptasi Gereja.

Pembinaan tarekat religius Jawa

Jauh sebelum memikirkan perlunya pendidikan imam diosesan, Vikariat Batavia di bawah penggembalaan Mgr P Willekens SJ sudah memikirkan pertumbuhan Gereja di tanah Jawa. Pemikirannya adalah bahwa untuk mewartakan Kabar Baik, menyapa dan melayani orang-orang Jawa diperlukan tenaga-tenaga yang berasal dari antara orang Jawa yang mampu berbahasa Jawa dan mampu mengenali dan merasakan budaya Jawa sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Tarekat yang pertama kali didirikan adalah Bruder Rasul yang didirikan oleh F Strater SJ pada tgl 1 Djanuari 1929 di Yogyakarta. Tarekat ini kemudian berpusat di Kerep Ambarawa. Tujuan pendirian tarekat ini untuk menyiapkan tenaga katekis untuk sekolah dan masyarakat. Katekis merupakan garda terdepan Gereja dalam mewartakan Tuhan dan membina iman umat sebagai tindak lanjut dari baptisan. Kebutuhan akan katekis sangat mendesak demi pemupukan dan pembinaan iman umat



Upaya pembibitan calon katekis semakin menumbuhkan optimisme dengan dibukanya Pusat Kateketik tahun 1960 di Yogyakarta dan berlanjut menjadi Akademi Kateketik tahun 1962 di Yogyakarta.

yang merupakan generasi awal masyarakat katolik. Untuk menopang kehidupan ekonomi para bruder anggotanya, tarekat mengembangkan usaha perkebunan, beternak sapi perah, kambing dan ayam, serta bertani.

Tarekat bruder ini mengalami pasang surut dan bahkan krisis, keluar masuk anggotanya dan sempat berubah namanya menjadi Kongregasi Santo Jusup Pekerja. Dan setelah ada cukup banyak imam diosesan, pembinaan tarekat bruder ini diserahkan kepada para imam diosesan antara lain Rm Danuwidjaja dan Rm Sandiwan Brata. Kekrisisan tarekat bruder ini sulit teratasi yang akhirnya mulai Mei 1963 anggota-anggota diminta kembali ke

paroki untuk membantu rama-rama paroki menjadi katekis. Rupanya kebijakan itu sekaligus mengawali proses berakhirnya tarekat Bruder Rasul.

Tarekat yang kedua didirikan adalah Suster Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK). Tarekat ini didirikan oleh Mgr Willekens tahun 1938 di Ambarawa. Dari namanya jelas bahwa tarekat ini bertujuan untuk menarik pemudi-pemudi Katolik Jawa untuk melayani Tuhan dan sesama dengan menjadi suster. Pada awalnya pembinaan tarekat ADSK dimintakan bantuan dari Tarekat Suster Fransiskanes.

Meskipun mengalami nasib buruk pada waktu pendudukan Jepang, ADSK dapat berkembang dengan baik hingga

saat ini dan bahkan melayani beberapa keuskupan di luar Keuskupan Agung Semarang. Maka namanya pun disesuaikan menjadi Abdi Kristus. Tarekat ini berkembang dengan pelayanan bidang kesehatan, pendidikan, panti asuhan dan panti jompo, serta pelayanan pembinaan hidup rohani dan rumah retreat baik yang bersifat mandiri maupun melayani keuskupan.

Penyiapan katekis

Pembibitan katekis melalui Kongregasi Bruder Rasul dapat dikatakan gagal. Sementara ketersediaan katekis dengan jumlah yang cukup sangat diperlukan demi membantu para imam mendampingi katekumen, menyiapkan calon penerima komuni pertama dan penguatan, serta pembinaan iman umat pada umumnya. Karena itu Mgr Soegijapranata senantiasa mendukung setiap insiatif pembinaan, penyelenggaraan kursus dan penyegaran untuk para katekis. Demikian juga beliau juga meminta supaya guru-guru Katolik dibekali pengetahuan agama agar bisa juga mengajar agama Katolik di sekolahnya masing-masing.

Upaya pembibitan calon katekis semakin menumbuhkan optimisme dengan dibukanya Pusat Kateketik tahun 1960 di Yogyakarta dan berlanjut menjadi Akademi Kateketik tahun 1962 di Yogyakarta.

Adaptasi Gereja

Sebagaimana sudah dialami oleh jemaat Gereja perdana, Gereja akan selalu berhadapan dengan budaya dan adat istiadat baru, karena Yesus memberikan perintah untukewartakan Injil: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus..." (Mat 28:19). Gereja perdana sudah berhadapan dengan soal adaptasi dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat sunat bagi laki-laki. Persoalannya apakah orang non Yahudi yang menjadi kristen perlu sunat atau tidak. Persoalan inilah yang

ikut melatarbelakangi diadakannya Konsili Yerusalem (Kis 15:1-21). Dimanapun umat beriman akan berhadapan dengan budaya dan adat istiadat.

Bagi Mgr Soegijapranata persoalan adaptasi Gereja merangkum pengertian yang lebih konkrit yaitu sejauhmana Gereja dapat menghargai dan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan hakikat kristiani, sehingga semuanya dapat diabdikan kepada kebenaran Ilahi (Moeryantini, 1975).

Pada tahun 1951 beliau memberikan petunjuk tentang adaptasi ini: "Karena umat Katolik Vikariat Semarang masih ragu dalam membina kehidupan katolik, maka para gembala diminta agar bersikap sebagai bapa yang penuh kasih dan ibu yang sejati, agar adat kebiasaan bangsa yang baik yang tidak bertentangan dengan iman katolik dibiarkan hidup subur, bahkan dipupuk agar umat menjadi orang katolik yang utuh, yang sadar dengan kewajiban mereka sebagai rasul di manapun mereka berada" (Moeryantini, 1975).

Inti dari masalah adaptasi adalah menjadi Katolik seratus persen dan menjadi Indonesia seratus persen. Karena itu semua kekayaan budaya dan adat istiadat bangsa dan masyarakat sejauh tidak bertentangan dengan iman Katolik dapat menjadi sarana penghayatan iman. Hakikat adaptasi adalah umat Katolik dapat menghayati keimanan dan kekatalikannya dengan adat istiadat dan budaya dimana mereka hidup sehingga "umat menjadi orang katolik yang utuh". Beberapa cara ditempuh sejak Rama Soegijapranata bertugas sebagai pastor paroki. Pertama adalah pembentukan kring. Pembentukan kring merupakan cara umat katolik menghayati dan membina imannya dalam kelompok kecil dalam hidup bersama dengan warga masyarakat lain. Umat Katolik tidak menjadi kelompok yang eksklusif. Umat Katolik tetap mengakar dan menjadi bagian dari masyarakat.

Kedua adalah penggunaan

kesenian untuk penghayatan iman dan pewartaan Injil. Penggunaan gamelan untuk iringan nyanyian peribadatan Mgr, Soegijapranata pada tahun 1940 - 1950an sudah menjalankan dan mengizinkan praktek-praktek tersebut. Munculnya wayang wahyu dan selawatan Katolik merupakan fenomena penggunaan kesenian masyarakat setempat untuk pewartaan dan pendalaman Sabda Tuhan. Begitu juga penugasan kepada Rama Mangunwijaya untuk belajar arsitektur dimaksudkan supaya bangunan-bangunan gedung gereja didesain dengan arsitektur dan berbahan lokal Jawa, sehingga bangunan gedung gereja dapat senafas dan selaras dengan arsitektur lokal.

Ketiga adalah penggunaan bahasa daerah/Jawa. Bahasa merupakan media ekspresi perasaan dan pemikiran manusia untuk dikomunikasikan dengan sesama. Berdoa dan beribadah pada dasarnya merupakan komunikasi umat beriman dengan Tuhan. Karena itu penggunaan bahasa ibu atau bahasa harian untuk beribadah dan berdoa menjadi sesuatu yang ideal. Nalar itulah yang melatarbelakangi Mgr Soegijapranata mendorong penggunaan bahasa Jawa untuk bagian-bagian tertentu ibadah dan ekaristi.

Dasar pemikiran praktek adaptasi gereja yang dilakukan di Vikariat Semarang ini jauh mendahului pemikiran Konsili Vatikan II. Gereja Vatikan II mampu membuka jendela untuk melihat dunia jauh lebih maju, tetapi vikariat kecil yang jauh dari Tahta Suci memiliki pemikiran yang jauh lebih awal. Dalam hal penggunaan kesenian dalam liturgi, bapa-bapa Konsili menyatakan "Gereja menyetujui segala bentuk kesenian yang sejati, yang memiliki sifat-sifat menurut persyaratan Liturgi, dan mengizinkan penggunaannya dalam ibadat kepada Allah" (SC 112). Berkah Dalem. # **(Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, anggota The Soegijapranata Institute Universitas Katolik Soegijapranata)**